**ANALISIS PENINGKATAN KEBERLANGSUNGAN USAHA UNTUK INDUSTRI RUMAH TANGGA ALEN-ALEN DI KELURAHAN SUMBERGEDONG KECAMATAN TRENGGALEK KABUPATEN TRENGGALEK**

Khusnul Khotimah Al Akalili1, Juliani Pudjowati2, Susi Tri Wahyuni3

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya

*alakalili23@gmail.com*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa peningkatan keberlangsungan usaha untuk industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek penelitian adalah para pemilik industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek sebagai informan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek masih menghadapi permasalahan-permasalahan dalam menjalankan usahanya. Masalah tersebut seperti sumberdaya manusia yang masih kurang, lemahnya jaringan usaha dan pemasaran serta keterbatasan teknologi. Upaya yang dilakukan industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong dalam meningkatkan keberlangsungan usaha yaitu dengan mengoptimalkan permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi dan tenaga kerja.*

***Kata Kunci: Peningkatan, Industri Rumah Tangga, Keberlangsungan Usaha.***

***Abstract***

*This study aims to examine and analyze the improvement of business sustainability for the home industry of alen-alen in Sumbergedong Village, Trenggalek District, Trenggalek Regency. This study uses a qualitative approach. Data collection methods used are interviews, documentation and observation. The research subjects were the owners of the Alen-alen home industry in Sumbergedong Village, Trenggalek District, Trenggalek Regency as informants. The triangulation used is source and method triangulation. The results showed that the home industry of alen-alen in Sumbergedong Village, Trenggalek District, Trenggalek Regency still faces problems in running its business. These problems such as human resources are still lacking, weak business and marketing networks and technological limitations. Efforts made by the home industry of Alen-alen in Sumbergedong Village in improving business sustainability are by optimizing capital, raw materials, marketing, technology and labor.*

***Keywords: Improvement, Home Industry, Business Sustainability.***

**PENDAHULUAN**

Industri kecil mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional seperti yang ditunjukkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2008 telah ditetapkan pentingnya peranan usaha kecil dalam pegembangan perekonomian nasional mengenai usaha kecil (Ridwan dkk., 2014). Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), usaha kecil merupakan usaha yang identik dengan industri kecil dan rumah tangga. Industri rumah tangga banyak didirikan dan dikembangkan diberbagai daerah bahkan hampir di setiap kota/desa dapat di jumpai industri rumah tangga. Industri rumah tangga juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam mengembangkan ekonomi lokal. Dari segi tenaga kerja, industri rumah tangga dimasuki oleh tenaga kerja pedesaan yang secara umum tidak mewajibkan harus berpendidikan tinggi tetapi memerlukan keterampilan, kecermatan, ketelitian, ketekunan, dan faktor penunjang lainnya. Dari segi pendapatan, industri ialah sumber pendapatan tambahan keluarga dan sebagai penunjang kegiatan pertanian yang pada dasarnya adalah mata pencaharian masyarakat pedesaan. Dikarenakan pentingnya peran industri rumah tangga dalam pedesaan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Fawaid dan Fatmala, 2020).

Industri rumah tangga sebagai industri kecil di pedesaan yang didirikan oleh masyarakat desa umumnya masih menggunakan metode produksi yang masih tradisional. Mungkin hanya beberapa industri rumah tangga yang sudah mengandalkan metode produksi modern. Karena salah satu penyebab itulah pengembangan industri rumah tangga di pedesaan biasanya lambat. Dalam konteks inilah perhatian untuk menumbuhkembangkan industri rumah tangga diperlukan. Usaha-usaha tersebut sangat diperlukan demi menambah nilai jual industri rumah tangga itu sendiri, memberikan perubahan yang baik kedepannya, terutama supaya bisa bersaing dengan produk-produk kota yang lebih maju sampai produk asing yang kini semakin diminati oleh masyarakat. Suatu industri rumah tangga tentunya tidak terlepas dari keberlangsungan usaha, sehingga diperlukan cara yang strategis dalam meningkatkan kinerja dan keberlangsungan suatu usaha. Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) merupakan suatu bentuk dari kondisi usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan proses yang didalamnya terdapat cara-cara usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, startegi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada eksistensi atau ketahanan usaha (Widayanti dkk., 2017). Keberlangsungan usaha sendiri tidak terlepas dari indikator yang terdapat di dalamnya seperti permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi, tenaga kerja (Azmi dkk., 2015).

Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki ragam budaya, dan berbagai jenis kearifan lokal suatu daerah yang dapat dijadikan sebagai investasi yang menarik dengan pemanfaatan yang baik dalam hal pengelolaannya. Salah satu yang masih bisa bertahan dan terjaga di era yang sudah *modern* seperti sekarang adalah jajanan khas daerah. Jajanan tradisional sendiri masih berkembang dan tumbuh di beberapa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), salah satunya yaitu di Kabupaten Trenggalek. Dimana UMKM itu sendiri berasal dari kegiatan *home industry* atau industri rumah tangga dalam suatu masyarakat ataupun kelompok tertentu. Kabupaten Trenggalek sendiri merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan yang terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Timur. Seperti halnya daerah lain, Kabupaten Trenggalek juga memiliki jajanan khas daerah yang dikenal dengan salah satunya sentra oleh-oleh alen-alen.

Produksinya sendiri banyak didirikan di Kelurahan Sumbergedong, Kelurahan Surodakan, dan Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek. Tetapi produsen atau industri alen-alen yang paling banyak dan paling dikenal yaitu berada di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek. Di Sumbergedong sendiri terdapat tujuh industri rumah tangga alen-alen. Kelurahan Sumbergedong sendiri terletak di selatan pusat Kabupaten Trenggalek. Kelurahan Sumbergedong sangatlah strategis, karena letaknya yang sangat dekat dengan alun-alun Trenggalek serta kantor pemerintahan. Makanan ringan berbahan dasar tepung tapioka ini disebut “alen-alen” karena bentuknya yang bulat berlubang yang mirip dengan cincin atau dalam bahasa Jawa disebut dengan “ali-ali”. Rasanya yang gurih dan ringan dimakan membuat alen-alen digemari oleh konsumen.

Menurut para pemilik dari industri alen-alen di Kelurahan Sumbergedong masih mempunyai permasalahan yang dihadapi seperti adalah masalah modal finansial, tenaga kerja, teknologi dan tentunya pemasaran. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini yang nantinya dapat menjadi fokus atau topik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menguji dan menganalisa bagaimana peningkatan keberlangsungan usaha untuk industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Keberlangsungan Usaha**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesaia (KBBI) keberlangsungan sendiri mempunyai arti yaitu kelanjutan, ketahanan, perihal berlangsung.

“Menurut Pudjowati dkk. (2019) *Business sustainability is a condition of business where activity process runs or occurs and in the inside effort of defending, developing, protecting and keeping sources exist as well as guarantee fulfilling needs in the future will be able to guarantee sustainable family’s financial as well as prosperity of local economy.*”

“Keberlanjutan usaha adalah suatu kondisi usaha dimana proses kegiatan berjalan atau terjadi dan didalamnya terdapat upaya mempertahankan, mengembangkan, melindungi dan menjaga sumber-sumber yang ada serta menjamin pemenuhan kebutuhan dimasa yang akan datang akan mampu menjamin keuangan keluarga yang berkelanjutan serta kesejahteraan ekonomi lokal.”

Dalam mengupayakan keberlangsungan usaha pada industri kecil manajemen pengelolaan sangatlah dibutuhkan untuk keberlangsungan proses industri serta eksistensi industri tersebut. Azmi dkk., (2015) mengatakan bahwa aspek yang mempengaruhi keberlangsungan produksi sebuah industri adalah permodalan yang merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri, bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi (Subandi, 2014:54), pemasaran secara umum memiliki arti sebagai salah satu upaya sebagai pengenalan barang ataupun jasa melalui promosi agar para konsumen tertarik dan melakukan pembelian demi tercipta penawaran yang kemudian dapat memenuhi kebutuhan masing-masing, teknologi dapat diartikan sebagai barang, alat, proses, metode, prosedur yang dapat digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Budiarto dkk., 2016:54).

**Industri**

Istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam pengertian yang lebih luas, industri dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan bersifat komersial untuk memenuhi kebutuhan hidup (Pudjowati, 2014). Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) penggolongan industri dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu:

1. Industri besar dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
2. Industri sedang mempunyai tenaga kerja antara 20-99 orang.
3. Industri kecil dengan tenaga kerja 5-19 orang.
4. Industri rumah tangga degan tenaga kerja 1-4 orang.

**Industri Rumah Tangga**

Dalam KBBI dijelaskan pengertian dari rumah tangga sendiri merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah ataupun keluarga. Sedangkan industri sendiri diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang ataupun perusahaan.Industri rumah tangga atau dalam bahasa inggris disebut “*Home Industry*” merupakan tempat tinggal yang juga merangkap sebagai tempat usaha, baik berupa usaha jasa, kantor, sampai perdagangan (Audina dan Muhtadi, 2019). Pada umumnya kegiatan ekonomi ini dipusatkan di sebuah rumah keluarga tertentu dan dengan para karyawannya berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut, secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat antara pemilik usaha dengan karyawan. Secara tidak langsung kegiatan ekonomi ini memberdayakan masyarakat sekitar dengan memberikan lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga sekitar. Maka dapat disimpulkan bahwa industri rumah tangga merupakan tempat usaha produksi baik pengolahan bahan baku ataupun barang jadi yang berpusat dirumah denga tenaga produksinya mayoritas adalah karyawan rumahan yang mengerjakan segala kebutuhan industri di rumah.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non-positivist atau kualitatif dimana data dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ataupun gambar dan tidak dengan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” daripada “generalisasi” (Sugiyono, 2016:9)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data menggunakan analisis data sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi. Penelitian ini dilakukan industri-industi rumah tangga alen-alen yang berada di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2021 hingga Juni 2021 dan waktu penelitian akan ditambah apabila masih dibutuhkan penelitian untuk mencari data yang masih dibutuhkan atau data yang masih kurang. Prasurvey juga sudah dilakukan pada 15 Desember 2020 sampai dengan 20 Desember 2020. Informan dalam penelitian ini adalah para pemilik industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalke, Kabupaten Trenggalek sebanyak tujuh informan.

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menguraikan tentang peningkatan keberlangsungan usaha untuk industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil mengenai peningkatan keberlangsungan usaha untuk industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek dapat dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator sebagai berikut.

1. Permodalan

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan yang miliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dan juga observasi di insutri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong hanya Ibu Suyadi (60 tahun) dan Ibu Sundari (50 tahun) yang memakai pinjaman dari perbankan ataupun koperasi disperindag. Ibu Suyadi (60 tahun) menyampaikan bahwa Beliau mulai merintis usahanya memang modal awalnya sudah dari pinjaman bank, dikarenakan beliau memikirkan jika membuka usaha baru memerlukan modal yang besar. Sedangkan saat itu beliau juga baru mengalami kebangrutan usaha yang sebelumnya dijalankan. Sehingga beliau meminjam uang ke bank untuk digunakan sebagai modal awal mendirikan industri rumah tangga alen-alen. Seiring berjalannya waktu dan beliau juga sudah mengetahui adanya koperasi yang dimiliki oleh Dinas Komidag, maka ia memutuskan untuk berpindah pada koperasi Dinas Komidag tersebut untuk digunakannya sebagai modal berikutnya. Berikut penuturan dari Ibu Suyadi (60 tahun).

“Terus terang saya mulai merintis usaha alen-alen ini memang modalnya saya pertama pinjam di bank mbak karena saya pikir jika membuka suatu usaha itu memerlukan modal yang besar, jadi saya awalnya pinjam ke bank lalu setelah beberapa tahun sudah lunas dan usaha saya mulai dikenal banyak orang saya pindah ke koperasi dari disperindag situ mbak.” (wawancara dengan Ibu Suyadi (60 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 11 April 2021)

Lain halnya dengan Ibu Karim (62 tahun), Ibu Bero (54 tahun), Ibu Pendik (54 tahun), Ibu Sugeng (53 tahun), dan Ibu Uni (54 tahun) yang lebih memilih memakai modal pribadi untu dijadikan sebagai modal dalam mengelola usaha mereka. Pengetahuan yang minim serta kurangnya informasi terkait mengenai perbankan membuat beberapa pemilik industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergdong tidak meminta bantuan melalui perbankan dalam rangka mengembangkan usahanya. Pemilik industri mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan jika harus berhubungan dengan perbankan, salah satunya yaitu Ibu Bero (54 tahun). Beliau mengatakan bahwa prosesnya yang rumit serta juga banyaknya kelengkapan berkas yang harus beliau urus dan serahkan untuk meminjam modal membuat beliau merasa enggan untuk meminjam modal usaha dari perbankan. Hal tersebut membuat industri ini memerlukan waktu yang lumayan lama dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Berikut penuturan darinya.

“Saya pakai modal sendiri mbak ndak pakai minjam bank atau koperasi dinas. Ada tabungan sedikit sama itu apa ya jual warisan mbak trus buka alen-alen niki. Kalau minjam itu rumit mbak, belum ngisi ini itu trus apa akeh berkas seng harus di kekne bank e.” (wawancara dengan Ibu Bero (54 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 15 April 2021)

“Saya pakai modal sendiri mbak tidak pakai pinjam bank atau koperasi dinas. Ada tabungan sedikit sama itu apa ya jual warisan mbak sama buka alen-alen ini. Kalau pinjam itu rumit mbak, belum ngisi ini itu lalu juga banyak berkas yang harus di serahkan ke banknya.” (wawancara dengan Ibu Bero (54 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 15 April 2021)

1. Bahan Baku

Pada dasarnya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan alen-alen tidak susah untuk dicari, tetapi para pemilik usaha harus pintar-pintar dalam memilih tepung tapioka atau masayarakat Trenggalek biasa menyebutnya dengan “pathi”. Ibu Suyadi (60 tahun) menjelaskan bahwa perbedaan rasa dari alen-alen industri satu dengan yang lainnya adalah salah satunya dari pathi tersebut. Beliau mengatakan jika memang pada dasarnya mudah dalam mencari pathi yang biasa maupun yang kualitas baik, tetapi tetap ada saat dimana pathi yang berkualitas bagus tersebut sulit untuk didapatkan maka dari itu dengan terpaksa beliau memakai pathi dengan kualitas biasa tetapi dengan menonjolkan bahan yang lainnya sehingga hasil akhir produk tetap memiliki citas rasa yang enak.

“Bahan e ya sama aja sakjane koyo sing lain mbak tur ya sebenere gampang nyarine tapi saya memang pakai pathi ne seng apik dadine ki hasil e juga bagus. Buktine alen saya banyak yang tahu alhamdulillah, trus juga sudah di bawah naungan komidag juga. Jadi memang jenis pathi juga bedakne hasil jadine. Tapi ya kadang kalau nyari pathi yang bagus itu ya susah trus akhir e ya terpaksa pakai yang biasa tapi bahan seng lain e di tonjolne, dibagusne ben hasil e ki tetep bagus, kadang banget lo tapi mbak.” (wawancara dengan Ibu Suyadi (60 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 11 April 2021)

“Bahannya sama saja mbak sama yang lain sebenarnya dan ya sebenarnya gampang mencari bahannya tapi ya memang saya pakai pathinya yang bagus jadinya ya hasilnya juga bagus. Buktinya alen-alen saya banyak yang tahu alhamdulillah, lalu juga sudah di bawah naungan komidag juga. Jadi memang jenis pathi juga membedakan hasil akhirnya. Tapi ya kadang kalau mencari pathi yang bagus itu ya susah trus akhirnya ya terpaksa pakai yang biasa tapi bahan yang lainnya ditonjolkan, dibaguskan supaya hasilnya itu tetap bagus, kadang sekali lo tapi mbak.” (wawancara dengan Ibu Suyadi (60 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 11 April 2021)

1. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu permasalahan yang saat ini dialami oleh beberapa pemilik usaha industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong. Walaupun setiap industri sudah memiliki pelanggan tetap masing-masing tetapi perputaran konsumennya hanya mencakup itu saja dan belum menyebar luas. Para pemilik industri belum berani untuk memasarkan hasil produknya menyebar luas dari Trenggalek atau luar pulau Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Karim (62 tahun) bahwa beliau memasarkan produknya hanya di rumahnya saja, dikarenakan menurut beliau dengan memasarkan di rumah saja sudah lebih dari cukup karena beliau sudah memiliki konsumen tetap.

“Kalau saya cuma jual di rumah saja mbak, soalnya ya kan alhamdulillah wes enek langganan lo mbak. Kadang enek seng ambil puluhan sekali ambil, opo maneh pas usum liburan opo mau idul fitri ngono. Nek di dol neng luar sek urung wani mbak masio sudah lama saya buat e.” (wawancara dengan Ibu Karim (62 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 13 April 2021)

“Kalau saya cuma jual di rumah saja mbak, soalnya ya kan alhamdulillah sudah ada langganan lo mbak. Kadang ada yang ambil puluhan sekali beli, apalagi waktu liburan atau mau idul fitri gitu. Kalau dijual di luar masih belum berani mbak walaupun memang sudah lama juga buatnya.” (wawancara dengan Ibu Karim (62 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 13 April 2021)

1. Tenaga Kerja

Teknologi atau peralatan sebenarnya merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembuatan alen-alen dan untuk kelancaran proses produksi alen-alen. Dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong peralatan atau teknologi yang digunakan rata-rata masih sangat sederhana dan belum canggih. Karena keterbatasan modal serta belum siapnya bagi pemilik maupun pekerja untuk mengoperasikan alat yang lebih modern menjadikan industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong masih tetap bertahan dalam menggunkan alat yang masih tradisional. Walaupun ada sebagian yang sudah menggunakan teknik modern dengan mesin. Seperti yang dikatakan pada saat melakukan wawancara dengan Ibu Bero (54 tahun), beliau mengatakan sebagai berikut.

“Gini mbak lek masalah masin atau alat seng sudah modern jujur saya pengen pakai tapi masih belum berani buat beli, pemerintah ya belum ada yang ngasih mesin kalau ada mbak. Soale selain yo harganya yang mahal saya juga ndak tau gimana pakai sama bersihinnya, sek pakai manual ae mbak.” (wawancara dengan Ibu Bero (54 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 15 April 2021)

“Begini mbak kalau masalah mesin atau alat yang sudah modern jujur saja saya ingin pakai juga tetapi masih belum berani untuk beli, pemerintah ya belum ada yang ngasih mesin kalau ada mbak. Soalnya selain ya harganya yang mahal saya juga tidak tau gimana pakai sama bersihinnya, masih pakai manual saja mbak.” (wawancara dengan Ibu Bero (54 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 15 April 2021)

Menurut Ibu Bero (54 tahun) sendiri bahwa beliau masih tetap mempertahankan untuk memakai alat yang masih sederhana dalam proses pembuatan alen-alen. Beliau mengatakan bahwa tentunya jika ingin meningkatkan teknologi dalam proses produksinya akan memakan biaya yang tidak sedikit tentunya sehingga beliau masih tetap memilih menggunakan teknologi sederhana walaupun hasilnya tidak sebanyak jika menggunakan mesin yang lebih canggih. Selain itu beliau dan suami yang masih minim dalam pengetahuan mengenai teknik produksi belum berani untuk mengoperasikannya jika suatu ketika beliau memakai mesin yang lebih modern.

Berbeda juga dengan Ibu Pendik (54 tahun) yang hampir sepenuhnya sudah memakai teknologi modern. Mulai dari mesin cetakan alen-alen, mesin pengadukan bahan-bahan pembuatan alen-alen, mesin *press* kemasan, sampai proses penggorengan yang sudah memakai bahan bakar gas. Dikarenakan industri yang dimilikinya sudah banyak dikenal masyarakat juga dan beliau yang sudah mempunyai tabungan lebih untuk membeli alat yang modern, maka dari itu beliau bertekad untuk meningkatkan peralatan atau teknik produksi dari pembuatan alen-alennya.

“Kalau saya sudah pakai mesin mbak, ya dari tahun kapan ya kayanya sudah dari 2015 an awalnya itu. Soalnya yang kerja sedikit to mbak jadi saya nekad aja buat beli mesin. Kalau buat penggorengannya memang sudah pakai gas, soalnya dapur e sekarang juga sudah di dalam ndak punya pekarangan belakang buat goreng kalau pakai kayu bakar.” (wawancara dengan Ibu Pendik (54 tahun), salah satu pemilik usah alen-alen, 12 April 2021)

“Kalau saya sudah pakai mesin mbak, ya dari tahun kapan ya kayanya sudah dari 2015 an awalnya itu. Soalnya yang kerja sedikit kan mbak jadi saya nekad saja buat beli mesin. Kalau buat penggorengannya memang sudah pakai gas, soalnya dapurnya sekarang juga sudah di dalam tidak punya pekarangan belakang untuk goreng kalau pakai kayu bakar.” (wawancara dengan Ibu Pendik (54 tahun), salah satu pemilik usah alen-alen, 12 April 2021)

1. Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian kepada industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, sebagian besar mengaku bahwa mereka tidak pernah mengikuti pedidikan (pelatihan, keterampilan, dan lokakarya) mengenai industri alen-alen. Tetapi ada juga yang pernah mengikuti pelatihan, keterampilan maupun lokakarya mengenai industri alen-alen. Ibu Sundari (50 tahun) mengatakan bahwa beliau belum pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan mengenai industri alen-alen dikarenakan masih minimnya informasi yang didapat dan juga tidak meratanya informasi yang diberikan oleh Dinas Koperindag.

“Saya belum pernah mbak ikut begitu-begituan, ndak pernah diajak juga sama dinas. Apa karena saya masih baru dibanding seng lain apa gimana yo ndak tau.” (wawancra dengan Ibu Sundari (50 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 14 April 2021)

“Saya belum pernah mbak ikut begitu-begituan, belum pernah diajak juga sama dinas. Apa karena saya masih baru dibanding yang lain apa gimana ya tidak tau.” (wawancra dengan Ibu Sundari (50 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 14 April 2021)

Salah satu industri yang pernah mengikuti pelatihan maupun pendampingan dari dinas yaitu Ibu Pendik (54 tahun). Beliau pernah mengikuti pendidikan mengenai industri alen-alen yang diadakan oleh Dinas Koperindag. Pendidikan atau pelatihan yang pernah beliau dapatkan biasanya berupa pelatihan mengenai teknik pengemasan produk yang menarik, penyuluhan mengenai strategi mempertahankan dan bersaing dalam berwirausaha.Ibu Pendik (54 tahun) mengatakan dengan mengikuti pelatihan maupun penyuluhan mengenai strategi mempertahankan dan bersaing dalam berwirausaha, akan menambah ilmu pengetahuan terhadap industri alen-alen dan juga cara bersaing di dunia industri.

“Pernah ikut mbak beberapa kali, tempat e kalau ndak di dinas e ya paling di kelurahan itu. Acaranya paling ya kaya penyuluhan gitu mbak sama diajarin gimana cara pengemasan seng bagus, diajarin gimana masarin produknya, sama gimana caranya mempertahankan suatu usaha, diajarin tentang perawatan mesin supaya ndak cepat rusak. Gitu-gitu palingan mbak. Alhamdulillah kalau ikut pelatihan kan saya jadi lebih tau banyak tentang usaha.” (wawancara dengan Ibu Pendik (54 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 12 April 2021)

“Pernah ikut mbak beberapa kali, tempatnya kalau tidak di dinasnya ya di kelurahan itu. Acaranya paling ya seperti penyuluhan gitu mbak sama diajarin gimana cara pengemasan yang bagus, diajarin gimana pemasaran produknya, sama gimana caranya mempertahankan suatu usaha, diajarin tentang perawatan mesin supaya tidak cepat rusak. Gitu-gitu palingan mbak. Alhamdulillah kalau ikut pelatihan kan saya jadi lebih tau banyak tentang usaha.” (wawancara dengan Ibu Pendik (54 tahun), salah satu pemilik usaha alen-alen, 12 April 2021)

 Berdasarkan pembahasan dan analisa mengenai peningkatan keberlangsungan usaha untuk industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan usaha yang dilakukan oleh industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek adalah dengan mengoptimalkan permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi dan tenaga kerja.

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan keberlangsungan usaha yang dilakukan industri rumah tangga alen-alen di Kelurahan Sumbergedong yaitu dengan mengoptimalkan permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi, serta tenaga kerja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Audina, Fauziah, Sarah dan Muhtadi. 2019. *Strategi Keberhasilan Usaha Home Industry Sepatu dalm Memberdayakan Masyarakat*. Jurnal Agribisnis Terpadu, Vol. 1, No. 2.

Azmi, Arief Rahmani, Karunia, Hastuti Puji dan Parida, Aggraini. 2015. *Upaya Pengrajin Pandai Besi dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol. 2, No. 3.

Budiarto, Rachmawan, Hario, Putero Susetyo dan Hempri, Suyatna. 2016. *Pengembangan UMKM antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: UGM Press

Fawaid, Achmad dan Fatmala, Erwin. 2020. *Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro dalam Menigkatkan Financial Reveues Masyarakat*. Al-Qalam*:* Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*,* Vol. 14, No. 1

Pudjowati, Juliani. 2014. *Peran Industri Kecil dalam Meningkatkan Penghasilan Pekerja pada Industri Kecil Sepatu Sandal Wedoro Sidoarjo*. Jurnal INTAKE, Vol. 5, No. 2.

Pudjowati, Juliani, Suman, Agus, Sakti, Rachmad Kresna dan Adi, S. Putu Mahardika. 2019. *The Influence of Business Network and SME Empowerment Towards Business Sustainability (Study of Handmade Mangrove Batik SME Surabaya)*. Journal of Engineering and Applied Sciences, Vol. 14 , Issue 18.

Ridwan, Muhammad, Hartutiningsih dan Hatuwe Mass’ad. 2014. *Pembinaan Industri Kecil dan Menengah pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Bontang*. Jurnal Administrative Reform. Vol. 2, No. 2.

Subandi. 2014. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widyanti, Rochmi, Damayanti, Ratna dan Marwanti, Fithria. 2017. *Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) pada UMKM Desa Jatisari*. Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis, Vol. 18, No. 2.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008